

2. TINJAUAN DATA

2.1. Data Fisik Tapak dan Bangunan

2.1.1. Tapak Luar

Lokasi perancangan berada di wilayah Surabaya Timur. Luas lokasi perancangan adalah $\pm 1000 \text{ m}^2$.

Obyek perancangan berupa interior ruang budaya, yaitu gedung pusat fotografi. Gedung tersebut terdiri dari ruang-ruang utama yaitu auditorium, ruang pameran, perpustakaan dan kantor.

Lokasi perancangan berada di Jalan Kertajaya Surabaya dengan batas-batas fisik:

Batas Utara: Lahan kosong

Batas Timur: Jalan Kertajaya Indah Timur, *Galaxy Mall*

Batas Selatan: Jalan Dharmahusada Indah, Gedung KONI

Batas Barat: Jalan Dharmahusada Indah, Pemukiman penduduk

2.1.2. Tapak Dalam

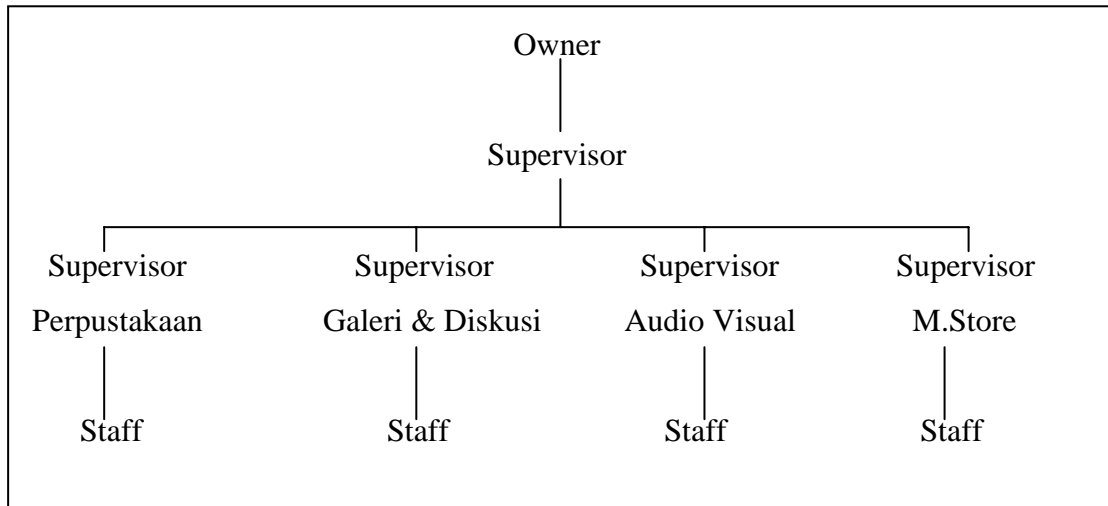
Bangunan terdiri dari 6 lantai dengan luas bangunan. Pada masing-masing lantai terdapat area parkir yang dapat memudahkan pengunjung untuk mengakses ke dalam bangunan tersebut. Akses antar lantai menggunakan lift *lobby*, tangga, *ramp* untuk menuju ke lantai yang diinginkan oleh pengunjung. Kolom bentuk persegi dan lingkaran menggunakan kolom beton ukuran 60x60 cm. Pada lantai 1 tidak terdapat kenaikan maupun penurunan lantai. Bangunan ini memiliki tinggi plafon 5,40 m.

Area perancangan mengambil sebagian denah lantai 1 dengan luasan $\pm 1060 \text{ m}^2$. Denah yang diambil berada di barat bangunan dengan pintu masuk utama menghadap selatan.

2.2. Data Pemakai

2.2.1. Struktur Organisasi Pemakai

Struktur organisasi yang digunakan pada Pusat Batik Jawa adalah :



Skema 2.1. Struktur Organisasi Pemakai

2.2.2. Pola Aktivitas Pemakai

Tabel 2.1. Pola Aktivitas Pemakai

Pemakai	Aktivitas
Manager	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi kegiatan operasional. • Melakukan koordinasi antar bidang
Staff	<ul style="list-style-type: none"> • Melayani pengunjung • Memberi informasi • Menjawab pertanyaan • Melakukan transaksi jual beli
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi • Melihat-lihat koleksi • Berbincang-bincang • Menunggu • Melakukan transaksi jual beli

2.2.3. Latar Belakang Perilaku Pemakai

Pemakai secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu pemakai dan pengelola.

Beberapa kriteria pengunjung yang datang ke lokasi ini adalah:

- Penggemar batik dan pengamat yang ingin mendapat informasi dan meneliti hasil seni para seniman batik Jawa.
- Masyarakat yang mempunyai kepentingan untuk memberikan data atau mencari data mengenai batik.
- Masyarakat yang datang hanya sekedar untuk melihat-lihat dan berkunjung menikmati fasilitas penunjang yang disediakan. Seperti membeli *merchandise* dan menambah pengetahuan dengan menikmati fasilitas kepustakaan *video*.

Untuk pengguna staf mempunyai latar belakang di bidang *marketing*, seniman batik, *public relation* dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan kesenian batik.

Jam operasional kantor jam 10.00-21.00 dengan pembagian enam jam untuk operasional pertama dan kedua.

2.3. Data Literatur

Berikut adalah beberapa data literatur maupun data survei yang mendukung atau yang berkaitan dengan proyek perancangan:

2.3.1. Teori yang Berhubungan Dengan Batik

Batik adalah corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam pada kain kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik berasal dari bahasa jawa *tik* yang berarti dot. (Poerwadarminta, 1982 p 68.)

Batik merupakan salah satu seni lukis yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Selain sebagai seni lukis batik juga dapat digolongkan sebagai seni kerajinan yang merupakan perwujudan dari hasil bumi Indonesia dipadukan dengan ketrampilan khusus dan dapat dijadikan prospek industri.

2.3.1.1. Sejarah Batik

Kata batik memang berasal dari bahasa Jawa. Kata ini pun sudah menjadi kata yang diadaptasi ke berbagai bahasa dunia. Namun hingga sekarang belum bisa dipastikan batik yang asli berasal dari negara mana. Para arkeolog menemukan bukti tentang orang-orang Mesir dan Persia yang memakai pakaian batik, namun lewat bukti serupa bisa juga dibilang orang India, Cina, Jepang dan banyak negeri lain di Asia Timur.

Banyak teori yang berusaha menjelaskan kepastian asal-muasal batik. Namun tetap tidak bisa menyisakan keraguan. Meski kain batik telah ditemukan di Mesir pada tahun 500. Bila benar berasal dari Mesir, memang akan begitu mudahnya menyebar ke Afrika dan Persia. Sesudah itu melalui berbagai arah bisa menuju Asia Timur dan beradaptasi dengan sentuhan individu dari masing-masing negara. Studi penelitian di dalam kesimpulan terbalik lebih memperkirakan bisa menemukan asal batik di Indian Archipelago. Pencarian asal mula batik mulai kehilangan arah dalam kabut sejarah, tanpa catatan berarti. Beberapa arkeolog menemukan peninggalan batik yang terjadi di awal abad ke-10. Sisa keruntuhan kuil-kuil mengingatkan kembali ke sekitar abad ke-13, di saat menyaksikan fragmen figur batu memakai pakaian yang berdekorasi motif-motif kuat yang ditiru sarung keluaran abad-20 dalam corak dan dekorasinya. Menurut fakta yang ada, batik telah mencapai Jawa pada abad-12, sebagai bagian penting dari kebudayaan dan ekonomi Indonesia. Pada awalnya, batik hanya sekadar hiburan dari para istri di Kraton Jawa. Namun kemudian mulai berubah menjadi bagian status sosial, hingga menjadi kostum nasional yang dipakai oleh perempuan dan lelaki.

Terlepas dari asal mula batik yang masih dipelajari oleh para ahli, batik Indonesia mempunyai keunikan tersendiri dan mengandung makna filosofis yang dalam. Keunikan batik dalam negeri tidak akan ditemui di batik manapun di luar negeri. Batik Indonesia merupakan hasil peleburan berbagai budaya, yaitu budaya asli Indonesia dengan budaya Hindu-Budha dan budaya Islam serta Eropa yang dibawa oleh Belanda. (<http://www.joglosemar.com>)

2.3.1.2. Alat-alat yang Digunakan Untuk Membatik.

Beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan sebelum membatik adalah kain mori (bisa terbuat dari sutra atau katun), canting sebagai alat pembentuk motif, gawangan (tempat untuk menyampirkan kain), dan lilin selain panci dan kompor kecil untuk memanaskan.



Gambar 2.1. Canting berbagai ukuran

Untuk batik cap alat yang digunakan ditambah dengan cap-capan. Alat ini mempercepat pengerjaan sebuah batik. Cap mempunyai beragam motif siap pakai yang memiliki ukuran variatif. (Nugraha, Iskandar P. (2005). **batik-sejarahnyadan-jati-diri-kita**.<http://www.kompas.com>)



Gambar 2.2 Cap-capan

2.3.1.3. Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan batik tulis tangan:

- Proses pertama-tama adalah membuat pola dasar atau motif gambar yang dikehendaki dengan pensil di atas kain putih yang akan diproses menjadi sebuah kain bermotif batik.
- Pada tahap berikutnya dimulai proses membatik pola dasar pada kain-putih dengan lilin atau juga disebut malam sesuai garis pensil dan ini dikerjakan dengan sebuah alat yang disebut canting yang dipegang tangan layaknya menulis dengan sebuah pena, proses ini dilakukan pada kedua sisi kain atau bolak-balik.
- Selanjutnya memberi isian pada proses diatas dengan titik-titik dan gurat-gurat dengan lilin.
- Pada bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih atau tidak berwarna sesuai warna kain putih tersebut maka ditutup dengan lilin.
- Setelah proses membatik yang pertama atau disebut pula warna pertama ini maka kain dicelupkan ke dalam warna pertama. Selanjutnya kembali ke proses membatik tahap berikutnya untuk menutup bagian-bagian yang akan tetap pada warna pertama dengan lilin.
- Setelah proses diatas kemudian mencelupkan kembali ke dalam warna kedua.
- Setelah selesai membatik dan mewarna sesuai dengan motif yang telah dipolakan ke kain di atas maka proses berikutnya adalah merebus untuk menghilangkan semua lilin yang tadi dilukiskan/dibatikan dengan canting. Setelah kain kering diulang kembali membatik pada pola dasar dengan titik-titik dan mengulang menutup nomor 4. Menutup warna-warna pertama dan warna kedua, agar tidak terkena warna berikutnya.
- Kembali proses pencelupan kedalam bak warna untuk memberi warna pada pola dasar dan kembali meng”godog” untuk menghilangkan semua lilin yang menempel dan proses akhir adalah menjemur kembali untuk mengeringkan kain batik sebelum dipakai atau dibentuk dalam sebuah pola pakian yang dikehendaki.



Gambar 2.3. Penorehan Lilin Menggunakan Canting

Proses pembuatan batik cap:

- Pertama-tama membuat pinggiran dengan cap khusus yang telah ada pola/motif gambarnya dengan lilin pada kedua belah sisi kain-putih atau bolak-balik.
- Berikutnya memberi lilin dasar dengan cap pola dasar dengan motif yang dikehendaki secara berulang-ulang sampai seluruh kain pada kedua sisi kain.
- Dilanjutkan dengan memberi lilin berulang-ulang pada bagian-bagian yang akan tetap tinggal putih hingga selesai.
- Setelah itu kain yang telah bermotif/gambar dari hasil proses cap tersebut dicelupkan kedalam warna sebagai warna dasar.
- Langkah berikutnya setelah kain dikeringkan adalah menghilangkan lilin pada bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan warna berikutnya, dan juga menutup warna dasar agar tidak terkena warna berikutnya.
- Seperti halnya pada proses batik tulis, dalam proses akhir batik cap juga kembali pada proses pencelupan kedalam bak warna untuk memberi warna pada pola dasar dan kembali meng"godog" untuk menghilangkan semua lilin yang menempel dan proses akhir adalah menjemur kembali untuk mengeringkan kain batik sebelum dipakai atau dibentuk dalam sebuah pola pakaian yang dikehendaki. (<http://www.joglosemar.com>)



Gambar2.4. Proses pencelupan

2.3.1.4. Corak Batik

Secara garis besar batik Jawa di bagi menjadi berdasar motifnya yaitu batik pesisir dan batik pedalaman(*Vorstenlanden*).

Batik pedalaman meliputi Yogyakarta dan Surakarta dimana batik pada wilayah ini memiliki ciri khas berupa penggambaran objek pada kain batik dengan stilasi bentuk, penggunaan warna yang terbatas coklat, hitam dan putih saja.

Batik pesisiran merupakan daerah penghasil batik di Jawa selain Surakarta dan Yogyakarta, meskipun daerah tersebut tidak berada di pesisir pantai. Ciri batik pesisiran adalah kekayaan warna yang digunakan dan penggambaran objek secara naturalis.

Terdapat banyak sekali corak batik di Indonesia, akan tetapi ada beberapa pola yang ada dan digunakan sampai saat ini karena berhubungan dengan tradisi masyarakat setempat. Beberapa motif tersebut dipercaya mempunyai kekuatan mistis dan dapat membawa keberuntungan dan kesialan bagi penggunanya bila tidak digunakan sesuai dengan ketentuan yang sudah turun temurun.

Beberapa desain batik khusus digunakan untuk pengantin baru, dekorasi kamar pengantin dan para anggota keluarganya. Ada beberapa desain batik yang hanya boleh dipakai oleh Sultan beserta keluarga kerajaan dan pengikut-pengikutnya. Kelas sosial seseorang dapat dilihat dari motif batik yang dipakai.



Gambar 2.5. Kawung

Pada umumnya ada dua kategori dalam desain batik yaitu motif geometris dan desain bebas. Batik motif geometris biasa digunakan pada jaman dulu, sedangkan motif bebas lebih menggambarkan pola kehidupan di alam yang distilasikan atau dengan tiruan kain tenunan.

Tiap daerah di Jawa mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dalam desain batik mereka. Jawa bagian tengah banyak dipengaruhi oleh tradisional pola dan warna. Batik di bagian utara Jawa dekat dengan pantai utara Jawa seperti Pekalongan dan Cirebon mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Cina dan memberi efek warna yang lebih cerah dan lebih banyak motif bunga dan awan.

Batik tulis yang dibuat dengan dasar kain bermutu tinggi sangat terkenal terutama di masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang. Sebuah batik tulis berkualitas tinggi dibuat dalam waktu beberapa bulan dan dihargai sampai dengan nominal ratusan hingga jutaan rupiah.



Gambar 2.6. Motif Parang

Berikut adalah beberapa motif dasar batik yang terkenal dan dulu hanya boleh digunakan oleh kerabat Sultan saja.

- Kawung
- Cemukiran
- Udan Liris
- Sawat/lar
- Semen
- Parang
- Parang Rusak
- Alas-alasan

Berikut adalah perbedaan yang menjadi pembeda antara daerah penghasil batik pedalaman dan beberapa wilayah penghasil batik pesisiran. (Djoemena, 1990,p.4)

A. Batik Pedalaman

1. Batik Solo

Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada jaman pemerintahan Belanda disebut *Vorstenlanden*. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat isdiadatn kratonnya selain itu juga merupakan pusat Kebudayaan Hindu Jawa. Keadaan ini mempengaruhi ragam hias dan warnanya.

Ragam hias yang sangat erat hubungannya denga falsafah Hindu anatara lain: Sawat/Lar melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, Meru melambangkan gunung atau tanah, naga melambangkan air atau sering disebut tula atau banyu, Manuk melambangkan angin atau dunia atas dan Modang melambangkan nyala api atau Geni.

Para pencipta ragam hias jaman dulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dimata saja, tetapi mereka juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafat hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan sebuah ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi pemakai.

Ini semua dilukiskan secara simbolis. Hal ini yang menjadi ciri ragam hias daerah Solo.

Di Solo jaman dulu yang masih banyak dipengaruhi agam Hindu yang mengenal kasta maka terdapat tata cara tentang pemakaian batik. Peraturan ini antara lain menyangkut:

- Kedudukan sosial pemakai.
- Peristiwa dimana kain batik digunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut.(Djoemena, 1990, p.10)

2. Batik Yogyakarta

Sebagaimana lazimnya berlaku di daerah Solo, di sinipun berlaku tradisi atau adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Lambang-lambang yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah agama Hindu Jawa juga berlaku didaerah ini.

Perbedaan antara kedua daerah ini adalah pada ragam hiasnya. Beberapa kekhasan antara lain adalah isen-isen, dele kecer dan berbagai jenis ukel akan dijumpai pada hanya pada batik Yogyakarta.

Perpaduan ragam hias batik Yogyakarta terasa sangat unik. Perpaduan antara ragam hias condong pada perpaduan berbeagai ragam hias geometrid an memiliki skala lebih basar. Ragam hias daerah Yogyakarta tidak sebanyak daerah Solo, adakalanya ragam hias dengan nama sama memiliki perbedaan tergantung pada ciri khas daerah pembuatnya.

Di Yogyakarta terdapat pula Batik Rakyat yang dibuat di daerah Batul. Pada batik rakyat ini ragam hiasnya lebih bernafaskan alam desa sekitarnya. Demikian pula batik masyarakat Cina di Yogyakarta mempunyai ciri sendiri yaitu perpaduan antar ragam hias daerah pesisir dengan daerah pedalaman. Pada salah satu batik hasil karya juragan batik cina yang terkenal The Tjing Sing jelas terlihat ragam hias parang wenang yang merupakan ragam hias khas Yogyakarta dipadu dengan hiasan pinggiran dan kepala kain pesisir serta warna latar putih bersih khas Yogyakarta. (Djoemena, 1990, p.14)

B. Batik Pesisiran

1. Batik Cirebon

Cirebon yang terletak di pantai utara Jawa tepatnya di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah dahulu merupakan tempat persinggahan yang ramai. Daerah ini banyak disinggahi kapal, baik luar negeri maupun kapal antar pulau nusantara seperti: Madura, Lasem, Jambi dan lain-lain. Selain itu Cirebon juga memiliki Kraton Kasepuhan dan Kraton Kanoman. Keadaan dan sifat lingkungan ini turut mempengaruhi seni budaya Cirebon, termasuk seni batiknya yang dapat dilihat dari ragan hias serta warnanya.

Sebagai akibat dari akibat hubungan dengan kaum pendatang dari berbagai negeri, yang membawa kepercayaan dan seni budaya masing-masing, maka terjadilah suatu perpaduan yang saling mempengaruhi. Perpaduan kebudayaan itu dapat dilihat dari kereta kebesaran Kraton yaitu Singa Barong dan Peksi Naga Liman. Kedua kereta tersebut secara simbolis melambangkan perpaduan budaya Cina, Arab dan Hindu yang diwujudkan dalam bentuk binatang khayal berkaki singa, berkepala naga bertanduk atau liong (dari budaya Cina), berbadan kuda bersayap atau buraq (dari budaya Islam) dan moncong berbentuk belalai gajah atau Ganesha (dari budaya Hindu).

Beberapa macam ragam hias daerah Cirebon anatar lain wadanan, mega mendung, utah-utahan, patran, patran kangkung, liris patran kembang dan yang paling terkenal adalah:

- Taman Arum Sunyaragi
- Gedongan Sunyaragi
- Ayam Alas Gunung Jati
- Pusar Bumi
- Supit Urang
- Kapal Kandas
- Kapal Keruk
- Piring Aji
- Simbar kendo

- Mega Mendung
- Gedung Kosong
- Piring Selampad

(Djoemena, 1990, p.19)

2. Batik Indramayu

Seperti halnya Cirebon, Indramayu yang bertetangga dengan Cirebon juga memiliki kesamaan dengan batik Cirebon.

Batik asal indramayu sering juga disebut dermayon. Kain dermayon memiliki ciri khas yaitu pemilihan warna yang terbatas pada warna biru tua, merah tua, coklat kemerah-merahan atau kekuning-kuningan dan hitam. batik dari Indramayu jarang memiliki latar berwarna, umumnya tidak hanya berwarna putih karena terkena lunturan dari warna utamanya.

Beberapa macam ragam hias daerah Indramayu antara lain:

- Kapal Laju
- Sawat Riweh
- Si Juring
- Bangun Tulak
- Pacar Cina
- Alam Laut
- Jendral Pesto
- Wit Ringin

(Djoemena, 1990, p. 22)

3. Batik Garut

Warna-warna khas batik garut adalah warna gumading, biru tua, merah tua, hijau tua, coklat kekuningan dan ungu tua. Warna gumading adalah warna buah-buahan yang mulai masak dan menguning. Warna sogan batik garut adalah coklat muda kekuningan dan warna ini memiliki kekhasan sendiri.

Ragam hias batik Garut bersifat naturalis banyak mengambil motif dari dunia flora dan fauna sekitarnya. Disamping itu terdapat pula ragam hias

yang ada persamaannya dengan ragam hias Solo-Yogya, daerah tetangganya Cirebon, Indramayu, Pekalongan dan ragam hias kebudayaan Cina, yang tentunya disesuaikan dengan selera dan gaya batik Garut. Nama ragam hias daerah Garut ini biasanya sesuai dengan gambaran yang tertera, jarang memiliki makna simbolis. Bahkan tidak sedikit ragam hias yang memiliki nama sesuai dengan pemakai umpamanya lereng camat, lereng dokter.

Dapat ditambahkan disamping Garut, daerah seperti parahiangan terdapat pula pembatikan di daerah Tasik dan Ciamis dengan sedikit perbedaan dengan batik Garut.

4. Batik Pekalongan

Batik daerah Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Seperti halnya batik pesisir, ragam hiasnya bersifat naturalis. Dari sekian banyak batik pesisir, batik Pekalongan inilah yang sangat dipengaruhi selera serta gaya para pendatang keturunan Cina dan Belanda.

Menurut gaya dan selernya, serta dilihat dari segi ragam hiasnya maupun tata warnanya, batik Pekalongan dapat dogolongkan menjadi 3 golongan

- Batik Encim: Batik ini dikenal dengan tata warna khas Cina, dan sering mengingatkan pada benda-benda porselin Cina. Batik encim pekalongan condong pada tata warna *famillie rose*, *famillie verte* dan sebagainya. Ragam hiasnya dapat dibagi menjadi 3 jenis:
 - a. Buketan memiliki tata warna *famillie rose*, *famillie verte* dan sebagainya.
 - b. Ragam hias simbolis kebudayaan Cina dengan motif seperti Burung Hong (kebahagiaan), Liong (kesiagaan), Kura-kura (kehidupan abadi), harimau (kekuasaan), kupu-kupu (cinta abadi) dan beberapa lagi.
 - c. Ragam hias bercorak lukisan, seperti ragam hias arak-arakan pengantin Cina, Sam pek-Eng tay yang digambarkan dalam bentuk sepasang kupu-kupu.

- Batik Pekalongan bergaya Belanda, antara lain batik dari pengusaha batik keturunan Belanda Van Zuylen yang begitu terkenal. Kebanyakan batik gaya Belanda ini berupa kain sarung karena mudah dipakai kaum pendatang. Gaya Batik Belanda memiliki ragam hias buketan yang menggambarkan bunga-bunga khas Eropa terutama Belanda seperti bunga krisan, cupido, tapal kuda dan kartu bridge yang oleh orang pribumi disebut ragam hias kertu mawut.
- Batik gaya penduduk setempat memiliki warna yang sangat cerah, bahkan sering dijumpai dalam sehelai kain batik terdapat 8 warna yang sangat berani tetapi sangat menakjubkan secara keseluruhan. (Djoemena, 1990, p. 26)

5. Batik Lasem

Lasem adalah salah satu daerah pantai utara Jawa tempat orang Cina pertama kali mendarat di Indonesia. Dari sini orang Cina menyebar ke Kudus, Demak dan seterusnya, mereka menetap di daerah ini.

Secara garis besar batik Lasem dapat dibedakan menjadi dua yaitu batik dengan selera Cina yang oleh umum dinamakan batik Lasem dan batik selera pribumi yang sering disebut batik rakyat.

Batik lasem yang berselera Cina, gayanya berbeda dengan batik pekalongan jenis encim. Perbedaan itu terdapat pada tata warna, batik Lasem memiliki warna mirip porselin peninggalan dinasti Ming yaitu merah, biru, hijau diatas warna putih porselin. Batik daerah Lasem disebut juga laseman. Pemberian nama batik Lasem berdasarkan tata warnanya bukan menurut ragam hiasnya. Nama-nama tersebut antara lain Bang-bangan: warna latar putih (ecru) ragam hias merah atau sebaliknya, kelengan: warna latar putih (ecru) ragam hias biru atau sebaliknya, Bang biru, Bang ijo biru dan lain-lain.

Tata warna daerah Lasem terkenal akan warna merah darahnya, dimana warna itu tidak terdapat di daerah penghasil batik lainnya. Ciri khas batik Lasem lainnya adalah tidak adanya sogan.

Batik yang berselerakan pribumi (batik rakyat), adalah batik sogan dengan tata warna merah, biru, hijau, dibuat di daerah lain kota Lasem, Kauman, Suditan. Penduduk setempat menamakan batik ini Kendoro-kendiri. Adapula motif yang terkenal yaitu tutul, motif ini mirip dengan ragam hias truntum daerah Solo-Yogya, bedanya pada warna merah khas daerah Lasem. Ragam hias tiga negri asal Lasem memiliki penggemar sendiri karena ragam hias ini melalui proses pencelupan warna di tiga tempat yang berbeda untuk menghasilkan warna terbaik.(Djoemena, 1990, p. 35)

2.3.1.5. Perawatan Koleksi

Batik seperti halnya tekstil lain sangat rentan terhadap berbagai faktor lingkungan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menjaga keawetan batik, terutama batik yang memiliki nilai-nilai sejarah.

Salah satu faktor penting dalam perawatan batik adalah cahaya. Kerusakan paling sering disebabkan oleh pancaran radiasi sinar ultra violet baik dari sinar matahari langsung maupun oleh sinar lampu *fluorescent*. Sebenarnya tidak hanya radiasi ultra violet saja yang merusak kain, tetapi semua *spectrum* cahaya menguraikan serat kain dan memudahkan warnanya, hanya saja radiasi ultra violet yang bersifat paling merusak. Untuk pemajangan digunakan penutup kaca yang dilapisi filter ultra violet atau dengan kaca film yang mampu memantulkan sebagian ultra violet. Selain itu ruangan sebaiknya terhindar dari cahaya matahari karena cahaya matahari mempunyai intensitas radiasi ultra violet yang jauh lebih besar dari pada lampu.

Cara yang saat ini paling efektif adalah dengan sistem rotasi, sistem ini memajang benda tekstil selama 3-4 bulan kemudian menyimpannya diruang khusus selama kurang lebih 12 bulan. Selama masa penyimpanan itu barang lain yang sama dipamerkan.

Suhu tinggi dan tingkat kelembapan tinggi mempercepat kerusakan kain, karena semakin hangat temperatur akan mempercepat perkembangan mikro organisme pengurai warna dan serat kain. Suhu maksimal untuk penyimpanan adalah 293 Kelvin. Kelembapan tinggi merupakan tempat favorit bagi jamur dan

lumut yang akan mempercepat proses pelapukan kain. Kelembaban udara yang disarankan adalah 50-55 % kelembapan relatif.


Dapat disimpulkan secara sederhana kondisi ruang yang ideal untuk penyimpanan kain adalah ruang yang minim radiasi UV dengan suhu kurang dari 293 Kelvin dan tingkat kelembapan 50-55% kelembapan relatif.


Polusi udara juga merupakan musuh dari kain. Belerang dioksida dari asap pembakaran mesin motor dan industri cepat mengoksidasi kain sehingga lebih cepat pudar dan lapuk, akan tetapi debu akan lebih merepotkan karena hampir tidak mungkin menciptakan ruang publik tanpa debu. Partikel-partikel debu bagaikan pisau kecil yang perlahan memotong serat-serat kain. Pada kelembapan terlalu rendah akan semakin banyak debu yang beterbangan.



Dalam perawatan kain batik harus sering di bersihkan dengan alat penyedot debu. Koleksi baru yang akan dipajang juga harus dibersihkan sebelum dipamerkan bersama koleksi-koleksi lainnya karena kemungkinan membawa partikel debu kasar dari luar.

Koleksi batik paling baik dibersihkan dengan menggunakan *vacuum cleaner* dengan tenaga paling pelan untuk perawatan harian. Sedangkan untuk perawatan berkala dengan menggunakan jasa konservator yang biasanya menggunakan zat kimia yang relatif aman untuk kain. Tetapi mengingat biaya untuk pemanggilan konservator, maka yang memerlukan perawatan ekstra hanyalah koleksi-koleksi batik yang memiliki nilai-nilai sejarah saja. Selebihnya koleksi batik biasa dapat dirawat oleh pengelola sendiri.

Tabel 2.2. Serangga Perusak Kain

	The Pest and Its Life Cycle	The Damage Stage	Detection	Control	Prevention
	<p>Clothes Moth and Larvae The Clothes moth spins webbing and lays eggs which hatch into larvae (small worms). The larvae spin a cocoon in which it transforms into an adult moth.</p>	<p>The larvae does damage by feeding on the protein of wool, fur, and silk. The cocoon under which the larva feeds, includes bits of fiber from the object so</p>	<p>A silky webbing is always associated with a moth infestation. It is important to inspect a textile on all sides when looking for infestation.</p>	<p>If infestation is localized it is possible to carefully vacuum the object, providing it is strong enough to withstand the suction. Vacuuming should be</p>	<p>It can not be stressed enough that good housekeeping is essential in preventing an infestation. Examine garments and textiles very carefully before storing. Screen</p>

	<p>Moth infestation can multiply rapidly and cause severe damage. Approximate size: Adult 9mm., larva 9mm.</p>	<p>that it is often effectively camouflaged.</p>	<p>Moth larvae leave holes or thin areas in a textile. If infestation is advanced, a granular excrement can also be found on or around the textile. Moths prefer darkness and will shun light.</p>	<p>thorough on both sides of the object with special attention to seams and creases. Dry cleaning is advisable for contemporary garments as it will kill all stages of infestation. This treatment however is not always safe for historic textiles. Freezing is an effective and safe method of eradicating an infestation. See notes under Freezing.</p>	<p>all access to outdoors (airducts and windows) to prevent the entry of flying moths. Periodic inspection of collections is necessary for pest control.</p>
	<p>Carpet Beetle and Larvae The hard shelled carpet beetle, black or mottled black and white, lays eggs which hatch into larvae. The larva is yellow to brown in color, and is very fast moving. A carpet beetle larva will molt several times during its life leaving a skin casting.</p>	<p>The larvae of the carpet beetle can do extensive damage as it feeds without preference on wool, fur, and silk. The larvae also feed on dead insects.</p>	<p>If you have an infestation of carpet beetles you will be able to find bodies of adult beetles and larval skin castings in light fixtures, on window sills and in the cracks of floor boards. Carpet beetle larvae leave clean neat holes in textiles with a fine powder of the same color as the object left behind. By placing white paper in the bottom of boxes or on shelves, the powder left underneath the infested</p>	<p>Carpet beetles, unlike moths, are attracted to light. Insect sticky traps set on window sills are effective in trapping carpet beetles. Carpet beetle eggs are very fragile and are easily destroyed when brushed off. An infested textile can be carefully vacuumed and/or dry-cleaned if appropriate. Freezing is also an effective treatment. See notes under "Freezing."</p>	<p>Good housekeeping is very important. Dust, dirt, dead insects and human hair all act as food in sustaining a carpet beetle infestation. Light fixtures should be emptied of dead insects and storage areas containing textiles should be kept clean. Windows and vents should be properly sealed. Periodic inspection of textiles is essential. Carpet beetles can enter your home on flowers or plants.</p>

			object will be clearly visible.		
	<p>Silverfish Silverfish are small, wingless insects that do not have larvae in their life cycle. They lay eggs that hatch into nymphs and resemble miniature adult silverfish. Nymphs molt several times before they mature into adults. Approximate size: 12.5 mm.</p>	<p>Both adult and nymph silverfish cause damage. They hide in cool, dark places and feed on sizings that consist of starch, sugar and/or protein. Silverfish have rasping mouth parts and cannot successfully chew textile fibers but can cause damage to fine fabrics such as silk, cotton, linen, and rayon.</p>	<p>Silverfish can leave irregular holes by eating the surface material of objects. Rarely do they cause a hole in the textile but rather a shaving off of the surface fibers. Generally, silverfish are more of a problem for books than for textiles.</p>	<p>The presence of silverfish indicates a moisture problem. Infested areas should be aired out and dried. A professional exterminator can successfully eliminate a silverfish problem.</p>	<p>Proper storage is important in the prevention of infestation. Nylon netting wrapped around storage boxes is an effective method in preventing the entry of pests. Storage areas should be kept dry.</p>
	<p>Mold and Mildew Mold and mildew are microorganisms that are ever present in the air and soil. Under certain conditions such as high humidity a fungal growth develops from spores. This can damage textiles. If fabrics are the least bit moist when stored, a mold and mildew problem may occur.</p>	<p>Mold and mildew are spore growths and for nutrition they break down the cellulose found in cotton, linen, and rayon. They cause a stain which if left on a textile cannot be easily removed.</p>	<p>Mold and mildew appear as irregular shapes of gray, black, or green spots on fabrics. Growth can occur when textiles are framed and glass is placed directly against the piece. Mold and mildew will discolor fabrics and emit a musty odor.</p>	<p>Textiles that have evidence of mold and mildew should be aired out and then carefully vacuumed. It may be advisable to have the textile cleaned; check first with a conservator.</p>	<p>If proper air circulation is maintained and relative humidity of a storage area is kept at 45-55% with a temperature of 68-72 F, mold and mildew should not occur.</p>

(<http://www.aic-faic.com>)

2.3.1.5. Pemajangan Koleksi Batik

Loteng dan bawah tanah harus dihindari sebagai tempat penyimpanan karena kedua daerah tersebut sulit untuk diatur tingkat kelembapan, suhu dan polutan yang ada. Seandainya tidak memungkinkan maka ruang penyimpanan harus diperhatikan lebih dari hal-hal yang mengurangi umur kain.

Penyimpanan kain dapat ditumpuk dengan memberi batas kertas tisu bebas asam diantara tumpukan kain. Lemari penyimpanan disarankan menggunakan bahan plastik karena bahan ini lebih sulit teroksidasi oleh oksidan-oksidan di udara. Hindari penggunaan metal maupun kayu. Seandainya tetap ingin menggunakannya pastikan *finishing* yang digunakan tidak bersifat asam dan selalu batasi dengan kertas tisu bebas asam.

Pembingkaian batik sangat disarankan untuk menambah keawetan benda yang dipajang. Bahan untuk bingkai dapat menggunakan kaca atau *plexyglass*. Keunggulan kaca ada pada harga yang lebih murah dari pada *plexyglass*. Sedangkan masalah kualitas kaca lebih buruk karena lebih berat dan lebih mudah pecah. Kemampuan untuk meneruskan cahaya dapat dikatakan sama baiknya.

Cara lain memajang kain dapat dengan digantungkan dengan catatan jenis kain yang digantung tidak terlalu berat. Untuk sebuah batik umumnya dapat digantung karena bobotnya yang relatif ringan, terlebih karena orang cenderung ingin melihat semua motif yang ada pada sebuah kerajinan batik. (<http://www.aic-faic.com>)

2.3.2. Teori Yang Berhubungan Dengan Perpustakaan

Perpustakaan terbagi menjadi beberapa jenis antara lain:

- Perpustakaan Nasional
Fungsi utama perpustakaan nasional adalah untuk mengumpulkan semua material yang diterbitkan secara nasional ditambah dengan terbitan luar negeri, serta menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih maju.
- Perpustakaan Umum
Terdiri dari perpustakaan pusat beserta cabang-cabang yang berhubungan dengannya. Perpustakaan umum merupakan fasilitas pelayanan umum oleh

karena itu harus mudah diakses. Perpustakaan ini dapat digabung dengan pusat perbelanjaan, komunitas kebudayaan atau pusat pendidikan dan terkadang menyediakan fasilitas seperti ruang rapat, kelas, teater kecil, restoran, *coffe shop* dan toko buku.

- Perpustakaan Pendidikan
Perpustakaan ini menyimpan dan menyediakan informasi dan kemudahan bagi pelajar dan peneliti.
- Perpustakaan Khusus
Perpustakaan yang menyediakan koleksi bahan pustaka dengan subyek tertentu dengan tujuan untuk memenuhi komunitas tertentu. (Konya, 1986, p. 39)

2.3.3. Teori Warna

Menurut Tinna Sutton warna membantu segi visualisasi dan kesan psikologi untuk penampilan karakteristik suatu ruang, sehingga menimbulkan respon emosi yang diinginkan, antara lain:

- Istirahat → lembut, putih, abu-abu, biru, hijau
- Keriangan → tenang, hangat, riang dan ringan
- Gerakan → warna berpindah seperti krem-orange
- Kemesraan → lunak
- Kesenangan → tenang dan hangat

Warna juga mempunyai kekuatan untuk memiliki keindahan dengan memberi pengalaman keindahan. Hal ini berhubungan dengan harmonisasi dimana kita menjumpai efek yang menyenangkan oleh paduan dua warna atau lebih. Pengaruh warna pada rasa keindahan ini disebut fungsi estetis dari warna.

Sifat umum warna, yaitu:

- Merah
Warna yang terkuat dan menarik perhatian, bersifat agresif, dan lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, dan kebahagiaan.
- Unggu
Berkarakter sejuk, hampir sama dengan biru tapi lebih tenggelam dan

khidmat. Warna ini melambangkan duka cita, kontemplatif, suci dan agamis.

- **Biru**
Berkarakter sejuk, pasif, tenang dan damai. Goete menyebutnya sebagai warna yang mempesona, spiritual, monotheis, kesepian. Biru melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian.
- **Hijau**
Lebih bersifat netral dan pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif, lebih bersifat istirahat. Hijau mengungkapkan kesegaran, sesuatu yang mentah dan muda, belum dewasa, pertumbuhan kehidupan, kesuburan dan harapan, kelahiran kembali.
- **Kuning**
Kumpulan dua fenomena penting, yaitu matahari sebagai sumber kehidupan, dan emas sebagai kekayaan alam mulia. Kuning melambangkan kesenangan dan kelincahan dan intelektual. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antar manusia.
- **Putih**
Berkarakter positif, merangsang, cemerlang, ringan dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur dan murni.
- **Hitam**
Melambangkan kegelapan, misteri, warna mati yang merupakan kebalikan dari putih. Namun hitam bersifat tegas, kukuh, formal dan berkesan berstruktur kuat.
- **Abu-abu**
Kombinasi hitam dan putih. Emosi yang dihadapkannya adalah paduan dua warna itu. Secara psikologis, abu-abu adalah lambang kepasrahan. Secara kasatmata dapat menimbulkan kesan stabil, kokoh, mantap, dan bermatabat.
- **Cokelat**
Warna bumi. Sangat natural, tenang, hening, sepi, dan menimbulkan rasa aman, tapi cenderung membosankan. Juga mengesankan sifat kokoh, stabil, dan sangat konservatif.(Sutton,Tina. 2004)

2.3.4. Teori Tentang Pencahayaan

- a. Pencahayaan yang baik merupakan faktor penting pada galeri, terutama untuk mengamati detil-detil yang cukup kecil. Perencanaan sebuah display sebaiknya pencahayaannya cukup agar lebih menarik, terutama display benda yang ingin ditonjolkan (David, 1981, p.48)
- b. Pencahayaan memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan karakter sebuah galeri. Pencahayaan dengan intensitas tinggi cocok ditampilkan pada galeri yang menjual barang dengan harga murah sedangkan galeri yang menjual barang-barang yang lebih berkualitas biasanya menampilkan pencahayaan dengan intensitas rendah pada area sirkulasi dan intensitas tinggi pada area display (Pile, 2003, p.250)
- c. Kualitas pencahayaan dapat mempengaruhi barang-barang yang dipajang dan interior dari galeri. Para pengelola galeri menilai bahwa pencahayaan merupakan dekorasi yang sangat penting, oleh sebab itu pencahayaan yang bagus akan menimbulkan kesan yang bagus pula serta dapat merangsang pengunjung untuk bertransaksi. Dan untuk memperoleh pencahayaan yang baik maka biaya operasi yang harus dikeluarkan sangat besar (Broudy, 1990, p.79)
- d. Berbagai macam lampu, terutama *voltage* rendah, dapat berfungsi sebagai alur. Pencahayaan beralur adalah fleksibel (Broudy, 1990, p.84)
- e. Ada beberapa aturan dalam pengaturan pencahayaan yaitu:
 - Sebaiknya tidak menyinari di atas barang yang dipajang. Sinari dari arah depan objek
 - Sebaiknya tidak menyoroti lantai, kecuali bahannya karpet.
 - Jangan menimbulkan pantulan pada etalase itu akan menghalangi pengunjung untuk melihat barang di dalamnya.
 - Mengerti akan konsumsi energi saat memilih peralatannya.
 - Mengerti efek-efek yang ditimbulkan cahaya.
 - Sebaiknya tidak mengarahkan sinar pada pengunjung.(Broudy, 1990, p.95)

- f. Lampu *Fluorescent* dan *Metal Halide* memiliki *color rendering* yang lebih baik dibandingkan dengan lampu *incandescent*, tetapi jika dalam galeri hanya menggunakan lampu *fluorescent* saja akan terkesan monoton sehingga solusi terbaik adalah dengan menggabungkan antara lampu *fluorescent* dengan *incandescent*. (Broudy, 1986, p.86)

2.3.5. Teori Tentang Pusat Penjualan

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam merencanakan tata letak (*layout*) pada pusat penjualan:

- a. Calon pembeli diusahakan agar mengunjungi atau melewati seluruh bagian toko yang menyediakan barang dagangannya.
- b. Pada bagian *display* yang paling belakang atau dipojok dibutuhkan pencahayaan khusus dengan tingkat penerangan yang lebih tinggi untuk dapat menarik perhatian pengunjung.
- c. Barang-barang yang akan dipajang atau dijual harus diklasifikasikan menurut jenisnya, sehingga akan lebih jelas dalam penempatannya.
- d. Pada dasarnya pelayanan dan tata letak ruang yang fleksibel dapat mempermudah pergantian dan perubahan secara bervariasi.
- e. Penjual tidak perlu lagi menjelaskan semua model atau jenis barang-barang yang sudah terdapat pada papan gambar (papan informasi).
- f. Barang-barang yang dianggap penting atau mahal seharusnya diletakkan dekat dengan kasir, karena barang-barang tersebut harus diawasi secara terus-menerus.

(David, 1981, p.71)

2.4. Data Pembanding/Data Tipologi

2.4.1. House Of Sampoerna

2.4.1.1.Lokasi

Terletak di jalan Sampurna 6. Tempat ini pada mulanya merupakan pabrik rokok kretek Sampoerna yang sekarang difungsikan sebagai sebuah museum yang dapat diakses oleh publik. Pabrik tersebut ada di dalamnya, kita dapat melihat bahkan mencoba melinting sebuah rokok.

2.4.1.2. Museum

Area ini memajang berbagai macam benda bersejarah milik pendiri Sampoerna pada awalnya seperti sepeda yang digunakan untuk merintis bisnis rokok tersebut bahkan sampai mesin pencetak label rokok yang sudah tua.

Area ini menggunakan lantai marmer krem yang dipadukan dengan dinding dan plafon yang dicat dengan warna senada. Sinar matahari dapat masuk ke ruangan melalui *art window* yang terletak pada salah satu dinding museum

2.4.2.3. Galeri

Galeri terletak di lantai 2, memamerkan lukisan-lukisan yang dijual untuk umum. Area ini menggunakan dinding berwarna merah, dipadukan dengan lantai marmer krem serta plafon yang dicat warna krem. Untuk menyinari lukisan digunakan lampu *spotlight* yang langsung mengarah ke lukisan tersebut.

2.4.1.3. Kios

Area ini menjual berbagai macam barang dan pernak-pernik mulai dari baju hingga pin. Kios ini berbentuk seperti sebuah kios pada umumnya jadi kios ini dapat dikatakan seperti sebuah *display* besar dan tidak diletakkan di ruangan khusus.

2.4.2. Pusat Batik Yogyakarta

2.4.2.1. Lokasi

Terletak pada komplek kraton Yogyakarta berjarak sekitar 100 meter dari museum kereta Yogyakarta.

2.4.2.2. Pusat pembuatan

Area ini berfungsi sebagai pabrik pembuatan batik. Area ini memiliki tempat penyimpanan kain, alat-alat dan berbagai macam cap-capan. Pencahayaan area ini menggunakan sinar matahari langsung dan penghawaannya menggunakan penghawaan alami.

2.4.2.3. Galeri

Galeri terletak di depan bangunan, memamerkan lukisan-lukisan yang dijual untuk umum. Area ini menggunakan dinding berwarna hijau, dipadukan dengan lantai keramik serta plafon yang dicat warna putih.